

BAB I

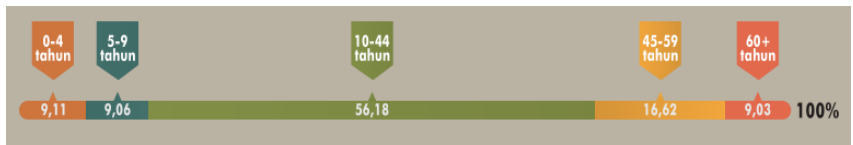
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Negara-negara di dunia saat ini sedang mengalami salah satu isu global yaitu terjadinya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia atau yang biasa disebut *ageing population*. Indonesia termasuk salah satu negara yang juga mengalami permasalahan tersebut. Indonesia merupakan negara ke 4 terbesar di dunia berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayahnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 yaitu 237 juta jiwa dan pada tahun 2017 sebanyak 261 juta jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 51,31. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang usia produktif (15-64 tahun) terdapat sekitar 51 orang usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65+). Angka rasio ketergantungan tersebut tidaklah kecil, yang artinya bahwa Indonesia memiliki cukup banyak penduduk dengan usia tidak produktif. Penduduk usia tidak produktif yang dimaksud adalah anak-anak dan lansia.

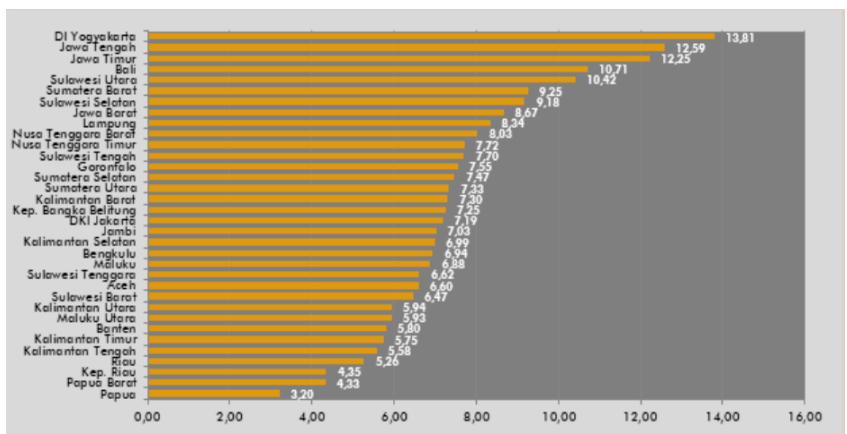
Di Indonesia, seseorang yang disebut lansia atau lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas, hal ini berpedoman pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2004. Semua manusia pasti mengalami perkembangan, termasuk juga lansia. Perkembangan yang dialami tidak selalu mengalami kemajuan, ada pula yang mengalami kemunduran. Menurut Hurlock (1996: 380) usia lanjut merupakan periode kemunduran. Kemunduran yang dialami lansia misalkan pada fungsi inderawi, lansia biasanya akan kehilangan

kemampuan mendengar bunyi nada yang sangat tinggi, kesulitan melihat objek dengan penerangan rendah, indera penciuman kurang tajam dan lain-lain. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2017), jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa atau 9,03% (gambar 1.1). Di Indonesia, persebaran penduduk lansia terbanyak berada di provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan nomor tiga berada di Jawa Timur (gambar 1.2).



Gambar 1.1. Struktur Umur Penduduk Indonesia Tahun 2017

Sumber: Kementerian Kesehatan RI, 2017



Gambar 1.2. Persebaran Penduduk Lansia Di Indonesia Tahun 2017

Sumber: Kementerian Kesehatan RI, 2017

Berdasarkan data diatas, jumlah tersebut diprediksi terus mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2035 diprediksi jumlah lansia yaitu 48,19 juta penduduk. Banyaknya jumlah lanjut usia, menyebabkan negara Indonesia harus memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada lansia. Pada kenyataannya, Indonesia belum terlalu banyak memberikan fasilitas yang memadai untuk lansia. Memang Indonesia sudah memiliki peraturan untuk peningkatan kesejahteraan sosial lansia dan beberapa fasilitas untuk lansia, misalnya program Bina Keluarga Lansia, program Asistensi Lanjut Usia (ASLUT) untuk lansia dengan kondisi *bedridden* dan terlantar, puskesmas, posyandu lansia, dan lain sebagainya. Hanya saja peraturan dan fasilitas tersebut belum terlalu diketahui masyarakat luas dan belum dimaksimalkan pemerintah. Contohnya saja pada program Bina Keluarga Lansia dan posyandu lansia yang belum terintegrasi dengan baik, padahal jika dua program tersebut terintegrasi dengan baik, maka akan meningkatkan kualitas lansia (Seftiani, 2018). Program Bina Keluarga Lansia belum menunjukkan dampak positif terhadap kehidupan lansia. Selain itu berdasarkan Pusat Penelitian Kependudukan-LIPI (dalam Seftiani, 2018), posyandu lansia di provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Utara sudah berjalan, namun tidak di semua Rukun Warga (RW) terdapat posyandu lansia.

Dampak dari belum maksimalnya peraturan dan fasilitas tersebut yaitu masih banyak lansia yang tidak memiliki jaminan kesehatan dan tunjangan sosial. Padahal lansia juga membutuhkan jaminan kesehatan dan tunjangan-tunjangan lainnya di hari tua mereka.

Akibatnya, masih banyak lansia yang masih harus bekerja di Indonesia guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan atau sekedar untuk mengisi waktu luang. Hal ini juga dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2009) banyaknya lansia yang bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut Hurlock (1996: 388-394) lansia mengalami beberapa perubahan seperti kecepatan bergerak, kemampuan dalam belajar keterampilan baru, kreativitas pada lansia mengalami penurunan, lansia cenderung lemah dalam ingatan dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut tentu akan mempengaruhi produktivitas kerja lansia. Hal ini juga diungkapkan oleh Erikson (dalam Walker, 2017: 45) bahwa ada kecenderungan untuk mengurangi produktivitas dan mengeksplorasi kehidupan sebagai pensiunan pada lansia. Namun karena belum maksimalnya peraturan dan fasilitas untuk lansia di Indonesia, akibatnya masih banyak lansia yang harus bekerja, padahal usianya sudah kurang produktif untuk bekerja.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (Badan Pusat Statistik, 2018: 82). Lanjut usia yang bekerja adalah seseorang berusia 60 tahun keatas yang melakukan suatu pekerjaan yang bertujuan memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan ataupun untuk mengukur nilai mereka pada masyarakat, keluarga, dan diri mereka sendiri dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus

menerus dalam seminggu yang lalu. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 45 pasal 15 tahun 2015, usia pensiun ditetapkan 56 tahun, namun mulai 1 Januari 2019 usia pensiun ditetapkan 57 tahun. Namun tiap profesi memiliki batas usia pensiun yang berbeda-beda, misalkan menurut UU Nomor 14 tahun 2005 (dalam Fitri, 2012) batas usia pensiun dosen yaitu 65 tahun, sedangkan batas usia pensiun guru yaitu 60 tahun, kemudian menurut UU Nomor 16 tahun 2004 (dalam Fitri, 2012) batas usia pensiun jaksa yaitu 62 tahun dan lain sebagainya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 tahun 2004, lansia yang bekerja dapat disebut lansia potensial. Lansia potensial banyak ditemukan di negara berkembang dan negara-negara yang belum memiliki tunjangan sosial untuk hari tua. Berdasarkan kegiatan sehari-hari, lansia dibagi menjadi dua yaitu lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Persepsi negatif dari masyarakat tentang lansia, tidaklah semuanya benar, buktinya masih banyak lansia yang berperan aktif dan bukan menjadi beban, bahkan banyak lansia masih bisa bekerja. Berdasarkan data hasil SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) Agustus 2014 (dalam Mustari, Rachmawati & Nugroho, 2015: 60) terdapat 47,48% lansia Indonesia yang bekerja, 30,19% mengurus rumah tangga, 22,03% melakukan kegiatan lainnya dan 0,30% lansia menganggur. Jumlah lansia yang bekerja masih banyak, padahal

menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 45 pasal 15 tahun 2015, usia pensiun ditetapkan 56 tahun, namun mulai 1 Januari 2019 usia pensiun ditetapkan 57 tahun. Alasan lansia bekerja tentulah beragam, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada informan Y dan K.

Informan Y adalah seorang pria yang berusia 68 tahun, sehari-hari beliau bekerja menjaga warkop, berjualan bahan roti dan membantu istri membuat donat. Alasan beliau bekerja yaitu untuk melanjutkan usaha warkop anaknya dan membantu istri. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan Y mengenai alasan beliau bekerja:

Loh ini aku bantu istri, bukan niatku ini. Istriku juga bukan niatnya, tapi karna melanjutkan punya anak. Anak kan pindah profesi, nah ini kan ditinggalkan, ya toh, ya terpaksa orangtua yang ngelanjutno, kalau emang gak enjoy tak tinggal, karna enjoy ya udah. Ya emang capek tapi yo sukacita.

(Informan Y, pria, 68 tahun)

Ada juga informan K, beliau adalah seorang pria yang saat ini berusia 71 tahun. Pekerjaan informan K yaitu sebagai *security* di salah satu toko roti di Surabaya. Beliau bekerja mulai pk1 7.30 WIB sampai pk1 16.30 WIB. Dulunya beliau adalah seorang mantan angkatan laut dan sudah pensiun pada tahun 1995. Alasan beliau bekerja di usia saat ini yaitu untuk mengisi waktu luang, untuk tetap bergerak sehingga terhindar dari sakit dan untuk mencari tambahan *income*. Berikut pernyataan informan K mengenai alasan beliau bekerja:

Alasannya pertama ya kita kan udah biasa bekerja, kalau nganggur itu malah nanti lain lagi ya. Anak-anak sih nyuruhnya leren (pensiun), tapi kita kan udah biasa kerja di lapangan, selalu bergerak. Bisa-

bisa nanti kaya temen-temen setelah pensiun yang nganggur malah sakit. Ya itu yang saya lihat. Yang kedua kita kan mencari tambahan, kalau cuma mengandalkan pensiun kan berapa. Ya selain itu, kita kan kewajiban menjaga istri dan anak, jadi biar gak ngandalin dan merepotkan anak.

(Informan K, pria, 71 tahun)

Alasan lain lanjut usia bekerja diungkapkan dalam penelitian Mumpuni (2015) mengenai “Mengais Rezeki Di Usia Senja Pada Orang Jawa”. Penelitian ini dilakukan di daerah Yogyakarta dengan empat subjek lansia. Hasil penelitian mengatakan (1) alasan lansia bekerja yaitu karena dorongan dari diri sendiri untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (2) bekerja bagi lansia dimaknai sebagai aktifitas, sarana eksistensi diri, sarana menjalin relasi (3) lansia yang bekerja dan tetap aktif merasa senang dan bahagia karena dapat memanfaatkan waktu tuanya dengan kegiatan yang bermanfaat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andriyanti (2013) berjudul “Makna Kerja Bagi Pedagang Lanjut Usia (LANSIA) Di Pasar Brosot Kulon Progo” mengatakan bahwa (1) faktor pedagang lansia di Pasar Brosot bekerja karena faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor keturunan (2) para pedagang lansia menganggap kerja sebagai simbol dari wujud yang nyata dan nantinya akan menghasilkan materi untuk memenuhi kebutuhan hidup, selain itu kerja juga bisa mendapatkan sesuatu yang baru dan merupakan panggilan dari Allah, sehingga mereka ikhlas dalam melakukan pekerjaannya di pasar.

Bekerja di usia lanjut tentu saja sudah bukan lagi mengejar prestasi, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Saidiyah (2016) mengenai “Makna Sukses Di Masa

Lanjut". Penelitian ini dilakukan pada dua pasang suami istri lanjut usia. Hasil penelitian mengatakan bahwa makna sukses pada pasangan suami istri lanjut usia adalah ketika dapat menikmati hasil usahanya serta dapat berbagi dengan anak dan cucu, serta sukses diartikan sebagai kebahagiaan keluarga dimana subjek mempunyai keluarga yang rukun.

Dalam pekerjaan tentu saja seseorang memiliki tantangannya masing-masing. Apalagi pada lansia yang mengalami penurunan kekuatan, seorang lansia akan mudah letih dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk memulihkan diri dari keletihan dibanding orang yang lebih muda (Hurlock, 1996: 390). Contoh tantangan bekerja pada lansia ditunjukkan oleh informan K, yang merasa tantangan utama beliau bekerja yaitu kemacetan dan hujan di jalan. Berikut pernyataan yang disampaikan beliau:

Tantangan saya bekerja saat ini itu justru kerjanya sih nggak berat, beratnya itu di jalan. Tantangannya itu macet, kadang-kadang kita mau emosi, tapi ya, hahahaha. Tantangan hujan juga, kan kita udah tua juga. Kalau dalam bekerja itu ya biasa, ya kan punya kekurangan kelebihan, tapi saya kira dalam pekerjaan saat ini hanya itu tantangannya, ya di jalan itu tadi.

(Informan K, pria, 71 tahun)

Berbeda dengan informan Y, beliau merasa tidak dapat fokus dengan pekerjaannya saat ini, karena beliau mengerjakan 3 pekerjaan sekaligus. Serta beliau merasa tantangannya membuat donat yaitu harus bisa bangun pagi. Berikut pernyataan informan Y:

Memang nggak isa fokus ya, kita maunya fokus, harus fokus lagi, tapi kalau sudah, sudah, hhhmmm begitu aja, ya udah gak terlalu ngoyo lah gitu.

Harus bangun pagi, harus siap waktu, kalau jam 5 baru bangun, wah keteter-teter gak karuan (harus buru-buru), karna jam 5 tet itu orang kan sudah harus disitu, hhhmm di warung-warung itu. Jam 5 jam 6 ini pembelinya dia, nek wes jam enem (kalau sudah jam 6), wes gowoen moleh (sudah bawa pulang aja), gowoen moleh, hahaha.

(Informan Y, pria, 68 tahun)

Selain tantangan di dalam bekerja, seorang lansia yang bekerja tentu saja memiliki tantangan menghadapi masa pensiun. Ada beberapa lansia yang siap menghadapi masa pensiun dan ada sebagian yang tidak siap menghadapi masa pensiun. Menurut Hurlock (1996: 418) seberapa baik pekerja menyesuaikan diri dengan masa wajib pensiun, sangat bergantung pada seberapa baik persiapan mereka dalam menghadapinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Y dan K, dulu saat beliau-beliau pensiun dari pekerjaan di kantor/ angkatan, mereka sudah siap menghadapi masa pensiunnya. Berikut pernyataan informan Y dan K:

Intinya sudah siap, karna sudah mempersiapkan diri kalau sewaktu-waktu di sangoni atau ada regenerasi, kita sudah menyiapkannya. Jadi sudah siap, harus siap, siap dalam arti nanti sewaktu-waktu, ya toh, dipecat, mudah-mudahan gak karna salah, terhormat gitu lah. Jadi intinya itu lebih baik nama itu harum, dari pada jelek.

(Informan Y, pria, 68 tahun)

Jadi karna kaya dulu dari dinas terus pensiun, saya nggak ada, nggak ada rasa takut. Saya pikir gimana caranya, Tuhan pasti akan memberikan rejeki.

(Informan K, pria, 71 tahun)

Dalam pekerjaan, tentu saja tiap individu mengalami suka dan duka masing-masing, termasuk pada lansia. Hanya saja penghayatan

masing-masing individu terhadap suka dan duka dalam pekerjaan tentu saja berbeda-beda, misalkan pada informan Y dan K yang memiliki pandangannya masing-masing terhadap suka dan duka dalam pekerjaan. Pada informan Y, suka yang dirasakan beliau yaitu merasa bahwa sekarang beliau dapat mengisi waktu luang dan bisa mencari hiburan. Sedangkan duka yang dirasakan, menurut beliau itu tidak perlu dipikirkan. Berikut pernyataan yang disampaikan informan Y:

Ya kita ini apa ya hanya prinsip kalau udah umur segini ini fisik ya, pokonya ada aktivitas gitu aja, memerlukan ada aktivitas supaya gak mikir opo yo, kosong gitu loh, pikun. Kalau bisa itu aktif keluar, aktif kalau bisa organisasi, aktif ke gereja, supaya gak sering pikun, ya itu kegiatan aja, supaya ada hiburan. Dari pada nonton tv aja ya.

Ya itu ditinggalkan aja, ya itu ada supaya kita dikuatkan lagi aja. Ya ada dukanya, tapi gak usah dipikir lah. Gak usah mikir, kalau udah jenuh ya tidur aja, refresh lagi gitu. Usahakan alihkan pikiran duka. Ya semua pasti ada titik jenuh, tapi kalau udah jenuh larinya ya ke baca firman.

(Informan Y, pria, 68 tahun)

Berbeda dengan informan K, yang merasa bahwa dalam pekerjaannya sekarang, beliau lebih banyak merasa suka daripada duka. Beliau senang karena memiliki hubungan yang baik dengan atasan dan bawahan, sehingga beliau merasa nyaman bekerja disana. Berikut pernyataan informan K:

Suka dukanya apa ya, suka dukanya saat ini sekarang ya, jadi kaya yang tadi semua karna kedekatan tadi. Jadi itu, apa ya rasanya itu nyaman kalau orang kerja. Ya kan boleh dikatakan saya juga gak ada masalah, ya itu tadi suka dukanya saya kira ya saya disini itu

gak pernah merasa lebih banyak itunya. Jadi saya lebih banyak sukanya.

(Informan K, pria, 71 tahun)

Meskipun informan Y dan K memiliki suka dan duka dalam pekerjaan yang berbeda, namun kedua informan sama-sama tidak memiliki penyesalan di masa tua mereka. Informan Y dan K justru banyak bersyukur pada Tuhan. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan informan Y dan K:

Oh nggak ada penyesalan, biarpun bukan level atas, level menengah bawah, saya rasa gak ada masalah, saya pikir enjoy aja. Saya sudah sangat bersyukur. Yang penting punya rumah satu dan bukan kontrak.

(Informan Y, pria, 68 tahun)

Nggak ada, saya justru merasa bersyukur sekali kepada Tuhan. Saya di umur sekian, dulu dinas 29 tahun, terus pensiun tahun 95, masih diberi kesehatan sama Tuhan. Saya justru merasa bersyukur sekali.

(Informan K, pria, 71 tahun)

Pernyataan yang disampaikan informan Y dan K mengenai tidak adanya penyesalan di masa tua mereka, mencerminkan rasa bersyukur dan menerima keadaan mereka. Dengan bersyukur dan menerima keadaan kita apa adanya dapat membuat kita menemukan kebermaknaan hidup. Hal ini juga disampaikan oleh Bastaman (2007: 45) salah satu faktor yang yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yaitu dengan menerapkan dan menghayati nilai *attitudinal values*. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dihindari lagi.

Hal lain juga diungkapkan oleh Koeswara (1992: 61), kerja biasanya merepresentasikan wilayah dimana keunikan individu tampil dalam hubungannya dengan masyarakat dan individu pun menemukan makna. Jadi dengan bekerja maka memungkinkan individu untuk menemukan makna di dalam hidupnya dan pada akhirnya hidupnya bermakna. Kebermaknaan hidup adalah sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya, dimana hidup yang bermakna ditandai dengan kebahagiaan.

Komponen kebermaknaan hidup yaitu pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah dan dukungan sosial. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan Y dan K berikut, merupakan gambaran dari komponen kebermaknaan hidup yaitu pemahaman diri (*self insight*), dimana informan menyadari kondisi dirinya pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Menurut informan Y beliau sekarang sudah sering pikun, oleh karena itu perlu aktif keluar, aktif organisasi, aktif ke gereja agar tidak sering pikun. Menurut informan K, beliau merasa bahwa dengan pensiun maka penyakit akan datang, oleh karena itu beliau memilih bekerja untuk menghindari penyakit meskipun anak-anaknya meminta beliau untuk pensiun.

Komponen yang berikutnya yaitu makna hidup. Makna hidup yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya. Untuk komponen makna hidup, informan Y dan K sama-sama memiliki nilai kemandirian yang membuat informan Y dan K ingin bekerja terus untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya, tanpa memberatkan anak-anaknya. Menurut informan K beliau berkewajiban untuk menjaga istri dan anak, jadi beliau tidak ingin mengandalkan dan merepotkan anak. Pada informan Y hal ini terlihat pada pernyataan berikut:

Kita ini kalau sudah begini harus punya duit sendiri, untuk nggak ganggu anak, saya punya prinsip hidup lain dengan dulu. Orang tua kadang-kadang ngobrol “anak-anakku nanti kalau sudah besar, sudah kerja, aku nanti mau apa dibantu gitu.” Aku gak punya pikiran gitu, terus kita punya prinsip gapapa bantu anak-anak juga, tapi ya bukan bantu anak, bantu cucu seh, hehehehehe.

(Informan Y, pria, 68 tahun).

Komponen kebermaknaan hidup yang ketiga yaitu perubahan sikap. Perubahan sikap (*changing attitude*) yaitu dari yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Hasil wawancara awal dengan informan K, masih belum dapat mengungkapkan komponen perubahan sikap. Namun pada informan Y terdapat perubahan sikap yang awalnya belum masuk ke gereja, karena minder dan belum terlalu percaya dengan Tuhan, akhirnya rajin ke gereja dan percaya Tuhan. Hal ini diungkapkan oleh informan Y seperti berikut:

Aku ke gereja itu sempat minder, gereja kok cino tok, mobil tok, aku gak punya opo-opo, mek punya sepeda tok. Terus Tuhan kan punya ayat “Tuhan tidak memandang muka”. Bosku orange apik, itu loh tanda-tanda kasih, jadi bos ke bawahan itu ada perhatian. Ya itu loh dedikasi yang membawa simpati untuk mau mendekat pada Tuhan. Tapi ya di sisi lain, Tuhan sendiri yang pilih lah. Aku ditanya

“kamu sudah anu ke gereja?” “sudah”, padahal belum. Ya itu habis itu aku diajar, diajar, mboh sakit mboh opo, akhire aku ketemu ayat itu tadi, akhire ke gerejo.

(Informan Y, pria, 68 tahun)

Berdasarkan penelitian mengenai kebermaknaan hidup lansia, yang dilakukan oleh Rohmah (2011) mengenai “Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tinggal Di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran” mengatakan bahwa kebermaknaan hidup lansia Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran masuk dalam kriteria sedang. Artinya bahwa sebagian besar lansia yang tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran sudah menemukan makna hidup, tetapi kadang-kadang masih mengalami hampa atau kehilangan arah dan tujuan hidup. Hasil ini didapatkan dari melihat mean teoritik 30 subjek. Pada aspek kebebasan berkehendak, 70% atau 21 subjek masuk dalam kategori sedang. Lalu pada aspek kedua yaitu kehendak hidup bermakna, didapatkan 73,33% atau 22 subjek memiliki kehendak hidup bermakna sedang. Pada aspek terakhir yaitu aspek makna hidup, didapatkan 60% atau 18 subjek termasuk dalam kriteria sedang dan 40% atau 12 subjek termasuk kriteria tinggi.

Hasil dari penelitian Rohmah (2011) menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup lansia Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran masuk dalam kriteria sedang, yang ditandai dengan sikap pada beberapa lansia yang belum mampu menentukan sendiri pilihannya, pandangan subjek terhadap dunia yang kadang-kadang negatif, serta belum mampu menerima pengalaman masa lalu yang menyakitkan dan

mengecewakan. Hal ini berbeda dengan hasil pre eliminary peneliti pada informan Y dan K. Pada informan Y dan K, beliau mampu menentukan sendiri tujuan hidupnya, misalnya saat menentukan untuk bekerja di usia saat ini. Kemudian informan Y dan K, sama-sama tidak memiliki penyesalan di masa tua mereka dan mereka mampu bersyukur atas hidupnya.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena fenomena lanjut usia yang bekerja semakin banyak, sedangkan menurut hukum di Indonesia, lansia seharusnya sudah pensiun. Selain itu, penelitian mengenai lanjut usia yang bekerja terbatas, apalagi penelitian tentang kebermaknaan hidup lanjut usia yang bekerja jumlahnya sangat sedikit dan cukup sulit dicari. Hal ini berakibat pada kurangnya pengetahuan masyarakat seputar lanjut usia. Lanjut usia seringkali dianggap masyarakat sebagai seseorang yang sudah tidak mampu lagi bekerja dan pada akhirnya lansia diminta untuk pensiun (Hurlock, 1996: 415). Pandangan masyarakat tersebut sedikit banyak dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup lansia. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “gambaran kebermaknaan hidup pada lanjut usia yang bekerja.” Dengan tujuan agar informan mengetahui gambaran kebermaknaan hidupnya dan masyarakat dapat lebih mendukung lansia yang bekerja menuju kebermaknaan hidup.

1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada lanjut usia yang bekerja?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada lanjut usia yang bekerja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan mengenai kebermaknaan hidup pada lanjut usia yang bekerja.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai kebermaknaan hidup yang dimiliki informan, sehingga informan dapat lebih melakukan evaluasi diri.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran kebermaknaan hidup lanjut usia pada masyarakat umum.

3. Bagi Pemerhati Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerhati lansia guna mengetahui gambaran kebermaknaan hidup lansia.